

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pendapatan Nasional**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator paling mendasar dalam analisis makroekonomi karena menggambarkan total nilai output dan pendapatan yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu. Definisi yang banyak digunakan berasal dari ekonom berpengaruh seperti Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2010) yang menjelaskan pendapatan nasional sebagai total pendapatan yang diterima penduduk suatu negara dari proses produksi barang dan jasa akhir dalam satu tahun. Definisi ini menekankan bahwa pendapatan nasional tidak hanya mengukur nilai produksi tetapi juga seluruh bentuk pendapatan faktor produksi seperti upah, sewa, bunga, dan laba. Richard T. Froyen (2013) memberikan definisi yang sejalan dengan menyatakan bahwa pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian beserta pendapatan yang timbul dari proses produksi tersebut. Kedua pandangan ini konsisten dengan kerangka *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang diterbitkan oleh United Nations, OECD, IMF, dan World Bank. SNA memposisikan pendapatan nasional sebagai bagian dari sistem pengukuran terstruktur yang dirancang untuk menggambarkan aktivitas ekonomi secara komprehensif dan terstandar lintas negara.

### 2.1.1.2 Teori Pendapatan Nasional

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pendapatan nasional dipahami sebagai cerminan kapasitas produksi suatu negara dalam menghasilkan output dan pendapatan bagi masyarakatnya. Pendapatan nasional tidak hanya berfungsi sebagai indikator makroekonomi, tetapi juga merepresentasikan kinerja faktor produksi, kualitas sumber daya manusia, serta efisiensi suatu perekonomian dalam mengonversi input ekonomi menjadi output bernilai tambah. Oleh karena itu, secara konseptual, analisis pendapatan nasional tidak dapat dilepaskan dari teori produksi agregat.

#### 1. Teori Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Penelitian ini bertumpu pada fungsi produksi neoklasik Cobb–Douglas yang memandang pendapatan nasional sebagai hasil interaksi faktor produksi utama (Cobb & Douglas, 1928). Secara matematis, fungsi produksi tersebut dirumuskan sebagai:

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

Pada persamaan diatas, (Q) merepresentasikan output agregat atau pendapatan nasional, (K) adalah modal (*capital*), (L) adalah tenaga kerja (*labour*), dan (A) mencerminkan tingkat teknologi atau efisiensi total faktor produksi (*Total Factor Productivity*). Dalam kerangka ini, pendapatan nasional diposisikan sebagai output makroekonomi yang dihasilkan dari proses produksi agregat, sehingga secara langsung mengaitkan tingkat pendapatan nasional dengan akumulasi modal, penyerapan tenaga kerja, serta efisiensi penggunaan faktor produksi.

Perkembangan teori pertumbuhan modern kemudian mengembangkan fungsi produksi neoklasik dengan memasukkan modal manusia sebagai determinan penting pendapatan nasional. Kualitas sumber daya manusia, yang tercermin melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berperan meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta efektivitas pemanfaatan modal fisik. Dalam penelitian ini, dimensi modal manusia tersebut direpresentasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

## 2. Teori Keynesian dan Balassa (1978)

Jika fungsi produksi Cobb–Douglas menjelaskan proses pembentukan output, maka perspektif Keynesian menjelaskan mekanisme penyerapan output melalui permintaan agregat. Dalam kerangka ini, pendapatan nasional dirumuskan sebagai:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Ekspor (X) berperan sebagai komponen pendorong yang secara langsung menambah pendapatan nasional. Peningkatan permintaan luar negeri terhadap produk domestik mendorong ekspansi produksi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui efek pengganda.

Peran strategis ekspor semakin dipertegas melalui teori *Export-Led Growth* yang dikemukakan oleh Balassa (1978). Ekspor tidak hanya memengaruhi sisi permintaan, tetapi juga bertindak sebagai katalisator produktivitas, khususnya melalui peningkatan efisiensi alokasi sumber daya, pemanfaatan skala ekonomi, serta transfer teknologi dan pengetahuan.

Dalam konteks fungsi produksi Cobb–Douglas, mekanisme tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi total faktor produksi. Dengan mengintegrasikan fungsi produksi Cobb–Douglas, perspektif Keynesian, dan hipotesis pertumbuhan berbasis ekspor, pendapatan nasional dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor produksi, kualitas sumber daya manusia, dan keterbukaan ekonomi. Kerangka teoretis ini memberikan dasar yang komprehensif untuk menganalisis pengaruh ekspor, pembentukan modal, indeks pembangunan manusia, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pendapatan nasional per kapita pada negara kelompok *Upper Middle Income Countries (UMICs)* di Asia selama periode 2004–2023.

### **2.1.1.3 Indikator Pendapatan Nasional Per Kapita**

Pendapatan nasional per kapita dapat diukur melalui berbagai indikator yang masing-masing memiliki fungsi, tujuan analitis, serta ruang lingkup yang berbeda. Kerangka *System of National Accounts (SNA)* menyediakan seperangkat ukuran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan penelitian, perumusan kebijakan, dan analisis makroekonomi secara lebih komprehensif. Dalam konteks ekonomi global, beberapa indikator utama yang umum digunakan untuk menghitung dan pendapatan nasional per kapita antara lain:

1. *Gross Domestic Product Per Kapita (GDP Per Kapita)*

*Gross Domestic Product (GDP)* merupakan salah satu indikator yang paling luas digunakan secara global untuk menilai tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. GDP menggambarkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam batas wilayah geografis suatu negara, tanpa memerhatikan

kewarganegaraan pemilik faktor produksi. Dengan demikian, GDP menekankan lokasi kegiatan produksi sebagai dasar penghitungan dan menjadi ukuran utama dalam menilai kapasitas produksi domestik serta dinamika output jangka pendek suatu perekonomian (United Nations, 2009). Dalam kerangka *System of National Accounts* (SNA), GDP juga berfungsi sebagai indikator utama aktivitas makroekonomi suatu negara. Untuk keperluan analisis kesejahteraan dan perbandingan pendapatan antarnegara, GDP agregat umumnya diturunkan ke dalam bentuk GDP per kapita, yaitu dengan menormalkan nilai GDP terhadap jumlah penduduk. GDP per kapita merepresentasikan nilai output ekonomi rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk, sehingga lebih informatif dibandingkan GDP total dalam menggambarkan tingkat pendapatan dan standar hidup masyarakat (United Nations, 2009). Dua ukuran penting dalam penghitungan GDP per kapita adalah sebagai berikut:

a. GDP Riil Per Kapita (*GDP constant 2015 US\$ per capita*)

GDP riil per kapita dihitung dengan menggunakan GDP yang telah disesuaikan terhadap perubahan tingkat harga dari waktu ke waktu, sehingga mencerminkan perubahan volume produksi yang sesungguhnya. Penyesuaian ini memungkinkan analisis pertumbuhan pendapatan per kapita secara riil, bebas dari pengaruh inflasi. Dalam konteks ini, GDP riil dinyatakan dalam harga konstan dengan tahun dasar 2015 dan dikonversi ke dalam dolar Amerika Serikat. Secara umum, GDP riil dapat dinyatakan melalui persamaan berikut:

$$GDP_{riil,t} = \sum_{i=1}^N (P_{i,base} \times Q_{i,t})$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa GDP riil pada periode  $t$  dihitung sebagai penjumlahan nilai dari setiap barang atau jasa akhir menggunakan kuantitas yang diproduksi pada periode tersebut ( $Q_{i,t}$ ) dan harga pada tahun dasar ( $P_{i,base}$ ), sehingga perubahan nilai yang terjadi sepenuhnya mencerminkan perubahan output fisik, bukan perubahan harga. Selanjutnya, GDP riil per kapita dihitung dengan membagi GDP riil tersebut dengan jumlah penduduk:

$$GDP_{riil_{pc},t} = \frac{GDP_{riil,t}}{Pop_t}$$

Ukuran ini menunjukkan nilai output riil rata-rata yang dihasilkan per penduduk dan sangat berguna untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi per kapita dalam jangka panjang, karena sepenuhnya mencerminkan perubahan output fisik tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga (United Nations, 2009).

b. GDP Nominal Per Kapita (GDP *current* US\$ *per capita*)

GDP nominal per kapita dihitung menggunakan GDP dalam harga berlaku tanpa penyesuaian terhadap inflasi. Dengan demikian, indikator ini mencerminkan nilai ekonomi aktual pada periode tertentu dan dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat. GDP nominal pada periode ( $t$ ) dirumuskan sebagai:

$$GDP_{nominal,t} = \sum_{i=1}^N (P_{i,t} \times Q_{i,t})$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa GDP nominal pada periode  $t$  merupakan penjumlahan dari nilai barang dan jasa akhir yang dihitung sebagai hasil perkalian antara harga ( $P_{i,t}$ ) dan kuantitas yang diproduksi ( $Q_{i,t}$ ) untuk setiap komoditas atau sektor  $i$ . GDP nominal per kapita kemudian diperoleh melalui persamaan:

$$GDP_{nominal,pc,t} = \frac{GDP_{nominal,t}}{Pop_t}$$

GDP nominal per kapita berguna untuk perbandingan nilai ekonomi antarnegara dan antarperiode waktu, khususnya dalam analisis lintas negara. Namun, indikator ini memiliki keterbatasan karena masih rentan terhadap distorsi akibat inflasi dan fluktuasi nilai tukar, sehingga interpretasinya perlu dilakukan secara hati-hati (United Nations, 2009).

## 2. *Gross National Income* (GNI)

GNI merupakan pengembangan modern dari konsep *Gross National Product* (GNP) dan digunakan secara luas oleh World Bank sebagai indikator pendapatan nasional. Berbeda dengan GDP yang menekankan lokasi produksi, GNI memperhitungkan pendapatan primer bersih dari luar negeri (*net primary income*), termasuk kompensasi tenaga kerja dan pendapatan investasi yang diterima penduduk dari luar negeri dikurangi pembayaran kepada pihak asing (World Bank, 2024). Dengan karakteristik tersebut, GNI mencerminkan total pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk suatu negara. Dalam analisis kesejahteraan dan perbandingan lintas negara, GNI dinyatakan dalam bentuk per kapita dengan

membagi total pendapatan nasional terhadap jumlah penduduk. Pendekatan ini menempatkan GNI per kapita sebagai ukuran yang lebih sesuai dalam ekonomi terbuka karena secara eksplisit memperhitungkan arus pendapatan primer antarnegara (World Bank, 2024). Dua ukuran penting dalam penghitungan GNI per kapita adalah sebagai berikut:

a. GNI Riil Per Kapita (*GNI constant LCU per capita*)

GNI riil per kapita dihitung menggunakan GNI yang telah disesuaikan terhadap perubahan tingkat harga, sehingga mencerminkan dinamika pendapatan nasional per kapita secara riil dari waktu ke waktu. Penyesuaian terhadap inflasi ini memungkinkan analisis pertumbuhan pendapatan per kapita yang lebih akurat karena perubahan nilai yang terjadi sepenuhnya merefleksikan perubahan ekonomi riil, bukan perubahan tingkat harga. Tahun dasar yang digunakan dalam penghitungan harga konstan berbeda pada setiap negara, sesuai dengan sistem statistik nasional masing-masing, dan seluruh nilai dinyatakan dalam satuan mata uang lokal (*local currency unit/LCU*). Secara umum, GNI riil dapat dinyatakan melalui persamaan berikut:

$$GNI_t^{constant\ LCU} = GDP_t^{constant} + NPI_t^{constant}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa GNI riil pada periode  $t$  merupakan penjumlahan antara nilai GDP riil dan *net primary income* (NPI) riil yang diterima atau dibayarkan ke luar negeri, sehingga mencerminkan total pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara dalam satuan harga konstan. Selanjutnya, GNI riil per kapita dihitung dengan membagi GNI riil tersebut dengan jumlah penduduk:

$$GNI_{riil\_pc,t} = \frac{GNI_t^{constant}}{Pop_t}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa GNI riil per kapita pada periode  $t$  merepresentasikan pendapatan rata-rata penduduk dalam satuan harga konstan, yang mencerminkan perubahan kesejahteraan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh inflasi (World Bank, 2024).

b. GNI Nominal (*GNI per capita, Atlas method, current US\$*)

GNI nominal per kapita dengan *Atlas method* digunakan secara luas dalam perbandingan pendapatan antarnegara karena mampu mengurangi distorsi yang muncul akibat fluktuasi nilai tukar dan inflasi. Pada dasarnya, GNI dihitung dalam mata uang nasional dan kemudian dikonversi ke dolar AS untuk keperluan komparatif. Ketika kurs resmi dianggap tidak mencerminkan kondisi pasar, Bank Dunia menggunakan *Atlas method*, yaitu metode konversi yang memanfaatkan rata-rata nilai tukar tiga tahun terakhir dan penyesuaian inflasi antara negara bersangkutan dan negara rujukan. Hingga tahun 2000, negara rujukan terdiri dari anggota G-5, dan sejak 2001 diperluas mencakup kawasan Euro. Pendekatan ini menghasilkan nilai GNI dalam dolar AS harga berlaku yang lebih stabil dan dapat diandalkan untuk analisis lintas negara. Secara umum, GNI nominal berdasarkan *Atlas method* dirumuskan sebagai berikut:

$$GNI_t^{Atlas} = \frac{GNI_t^{current\_LCU}}{ACF_t}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa GNI nominal metode atlas pada periode  $t$  diperoleh dengan membagi GNI dalam mata uang lokal pada harga berlaku dengan *Atlas conversion factor* (ACF), yaitu faktor konversi nilai tukar

khusus yang dihitung Bank Dunia untuk mengonversi GNI suatu negara dari mata uang lokal ke dolar AS agar hasilnya stabil dan tidak terdistorsi oleh gejolak kurs atau inflasi. Selanjutnya, GNI nominal per kapita dihitung dengan membagi nilai GNI hasil konversi tersebut dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai:

$$GNI_{pc,t}^{Atlas} = \frac{GNI_t^{Atlas}}{Pop_t}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa GNI nominal per kapita pada periode  $t$  merepresentasikan pendapatan rata-rata yang diperoleh penduduk suatu negara dalam dolar AS harga berlaku berdasarkan metode konversi yang relatif stabil, sehingga menjadi ukuran yang lebih dapat diandalkan untuk analisis pembangunan dan perbandingan kesejahteraan antarnegara.

Dalam penelitian ini, indikator pendapatan nasional per kapita yang digunakan adalah *GNI per capita* dalam *current US dollars* yang dihitung menggunakan metode Atlas. Metode yang dikembangkan oleh World Bank ini dirancang untuk menstabilkan nilai tukar melalui penggunaan faktor konversi khusus, sehingga hasil perhitungan tidak mudah terpengaruh oleh volatilitas kurs dan perubahan harga jangka pendek (World Bank, 2024). Karena GNI memperhitungkan pendapatan yang berasal dari aktivitas ekonomi di dalam negeri maupun dari hubungan ekonomi dengan luar negeri, dan nilai tersebut distabilkan melalui mekanisme *Atlas method*, indikator ini memberikan gambaran yang lebih konsisten dan representatif mengenai pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk suatu negara dalam konteks perbandingan internasional.

## **2.1.2 Ekspor**

### **2.1.2.1 Pengertian Ekspor**

Berdasarkan kajian literatur, ekspor dipahami sebagai kegiatan menjual komoditas yang dimiliki oleh suatu negara kepada pembeli luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku, dengan harapan menerima pembayaran dalam bentuk valuta asing serta menuntut kemampuan komunikasi lintas bahasa (Amir, 2001 dalam Pridayanti, 2014).

Secara makroekonomi, ekspor dikategorikan sebagai salah satu komponen pengeluaran agregat yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan suatu negara. Dalam jangka panjang, peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena kenaikan permintaan eksternal akan memperbesar pengeluaran agregat dan secara berantai meningkatkan pendapatan nasional per kapita. Namun demikian, hubungan ini tidak bersifat otomatis dua arah; artinya, perubahan dalam pendapatan nasional per kapita tidak selalu memicu perubahan ekspor karena ekspor ditentukan pula oleh faktor-faktor eksternal seperti permintaan asing, harga relatif, dan kapasitas pemasaran internasional (Ayuningtyas, 2018 dalam Destian et al., 2021).

### **2.1.2.2 Teori Ekspor**

Dalam kerangka teori perdagangan internasional, ekspor pada dasarnya adalah kegiatan perdagangan yang merealisasikan penjualan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain (Krugman & Maurice, 2005 dalam Rangkuty & Bakhtiar, 2022). Tingkat ekspor sebuah negara dipengaruhi oleh sejumlah variabel termasuk harga domestik di negara tujuan ekspor, tingkat harga impor negara

tujuan, pendapatan per kapita di pasar tujuan, preferensi konsumen di negara mitra, serta nilai tukar riil. Secara khusus, depresiasi nilai tukar riil ceteris paribus membuat produk domestik relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga mendorong ekspor (Krugman & Maurice, 2005 dalam Rangkuty & Bakhtiar, 2022).

Dari sudut pandang pengeluaran agregat, ekspor berperan serupa dengan investasi dan belanja pemerintah karena bertindak sebagai stimulus permintaan. Oleh karena itu, peningkatan ekspor akan meningkatkan pengeluaran agregat dan selanjutnya berdampak positif pada pendapatan nasional per kapita. Namun demikian, pendapatan nasional per kapita tidak selalu menjadi determinan utama ekspor, sehingga hubungan kausal bisa asimetris dalam banyak konteks empiris (Ramadhani, 2018 dalam Rangkuty & Bakhtiar, 2022).

### **2.1.2.3 Jenis Ekspor**

Untuk memahami peran ekspor dalam pembangunan ekonomi, diperlukan pembahasan yang sistematis mengenai variasi jenis ekspor. Klasifikasi jenis ekspor membantu peneliti dan pembuat kebijakan membedakan dampak ekonomi, kerentanan terhadap guncangan eksternal, serta kebutuhan kebijakan yang berbeda untuk setiap jenis. Berdasarkan literatur perdagangan internasional dan praktik statistik, jenis ekspor dapat diklasifikasikan menurut tujuh dimensi yang saling melengkapi: sifat barang atau jasa, tingkat pengolahan, kepemilikan pelaku, mekanisme perdagangan, waktu atau periodisitas, nilai tambah dan teknologi, serta pasar tujuan.

a. Berdasarkan sifat barang atau jasa

Pertama, ekspor barang primer. Ekspor barang primer adalah komoditas mentah atau bahan baku yang dijual ke pasar luar negeri tanpa atau hanya melalui sedikit proses pengolahan, seperti mineral, hasil tambang, dan produk perkebunan. Jenis ekspor ini memiliki karakteristik yang rentan terhadap volatilitas harga komoditas global, dan jika mendominasi struktur ekspor nasional, dapat memunculkan risiko seperti pengutukan sumber daya atau Dutch disease (UNCTAD, 2020; Lashitew, Ross, & Werker, 2020).

Kedua, ekspor barang manufaktur. Ekspor barang manufaktur mencakup produk yang telah melewati proses pengolahan industri, termasuk tekstil, elektronik, dan barang konsumsi akhir. Kategori ini memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan komoditas primer, menyerap lebih banyak tenaga kerja terampil, serta menjadi indikator kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kapabilitas industri dan memasuki rantai nilai global (World Bank, 2020; UNCTAD, 2020).

Ketiga, ekspor jasa. Ekspor jasa meliputi berbagai layanan seperti pariwisata, jasa profesional, transportasi, layanan *Information and Communication Technology* (ICT), dan jasa berbasis teknologi. Dalam perekonomian modern, perdagangan jasa semakin signifikan dan tumbuh lebih cepat dibandingkan perdagangan barang. Meskipun demikian, pengukuran ekspor jasa menghadapi tantangan tersendiri karena sifat jasa yang tidak berwujud dan kompleksitas pencatatannya dalam statistik perdagangan (WTO, 2019; OECD/WTO, 2024).

b. Berdasarkan tingkat pengolahan

Pertama, ekspor produk primer (*raw exports*). Ekspor produk primer merupakan barang mentah yang dijual ke pasar internasional tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Komoditas dalam kategori ini memiliki nilai tambah domestik yang rendah, sehingga kontribusinya terhadap transformasi struktural ekonomi sering terbatas apabila tidak didukung kebijakan hilirisasi yang efektif (UNCTAD, 2020; Lashitew et al., 2020).

Kedua, ekspor barang setengah jadi (*intermediate goods*). Ekspor barang setengah jadi adalah komponen atau bahan yang digunakan dalam proses produksi negara tujuan. Meningkatnya ekspor kategori ini mencerminkan partisipasi suatu negara dalam rantai nilai global serta memperkuat keterkaitan (*linkages*) antara sektor industri domestik dan manufaktur global (World Bank, 2020; UNCTAD, 2020).

Ketiga, ekspor barang jadi (*finished goods*). Ekspor barang jadi merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen di pasar luar negeri. Tingginya porsi ekspor barang jadi mencerminkan kemampuan industri domestik dalam menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian (World Bank, 2020).

c. Berdasarkan kepemilikan dan pelaku

Pertama, ekspor pemerintah. Ekspor pemerintah adalah kegiatan ekspor yang dikelola atau disalurkan melalui badan atau perusahaan milik negara. Biasanya ekspor ini berkaitan dengan komoditas strategis seperti energi, mineral,

atau hasil hutan, dan sering berada dalam kerangka kebijakan perdagangan atau perjanjian antarnegara (UNCTAD, 2020).

Kedua, ekspor swasta. Ekspor swasta dilakukan oleh perusahaan nasional baik dalam skala UMKM, perusahaan menengah, hingga korporasi besar. Dalam banyak negara, pelaku swasta mendominasi arus ekspor dan memiliki peran penting dalam mendorong diversifikasi produk dan pasar ekspor (World Bank, 2020).

Ketiga, ekspor BUMN dan korporasi multinasional. Perusahaan BUMN maupun korporasi multinasional (MNC) memiliki kapasitas logistik, jaringan pemasaran, serta akses pasar global yang lebih luas. Hal ini memungkinkan penetrasi pasar internasional yang lebih efektif serta mendorong pembentukan kluster industri berorientasi ekspor (UNCTAD, 2020; World Investment Report, UNCTAD, 2020).

#### d. Berdasarkan mekanisme perdagangan

Pertama, ekspor langsung. Ekspor langsung merupakan penjualan barang dari produsen domestik kepada pembeli di luar negeri tanpa melalui perantara. Mekanisme ini memberikan margin keuntungan yang lebih besar dan kontrol penuh terhadap proses ekspor, namun membutuhkan kemampuan manajerial, pemasaran, dan logistik yang kuat (World Bank, 2020).

Kedua, ekspor tidak langsung. Ekspor tidak langsung dilakukan melalui perantara seperti eksportir, agen, atau perusahaan perdagangan (*trading company*). Mekanisme ini ideal bagi produsen kecil atau perusahaan yang belum memiliki kapasitas penuh untuk menangani administrasi dan pemasaran internasional (World Bank, 2020).

Ketiga, re-ekspor. Re-ekspor adalah kegiatan mengekspor kembali barang yang sebelumnya diimpor tanpa mengalami perubahan substansial. Aktivitas ini umum terjadi pada negara yang berfungsi sebagai *entrepot* atau pusat perdagangan global. Dalam analisis ekonomi, re-ekspor harus dibedakan dari ekspor produk domestik karena tidak mencerminkan nilai tambah lokal (UN Comtrade; Jones, 2020; UNCTAD, 2020).

e. Berdasarkan waktu dan periodisitas

Pertama, ekspor reguler. Ekspor reguler adalah kegiatan ekspor yang berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang, biasanya melalui kontrak berulang atau hubungan dagang yang stabil. Ekspor jenis ini mencerminkan keberlanjutan permintaan serta keandalan rantai pasok suatu negara (World Bank, 2020).

Kedua, ekspor insidental atau musiman. Ekspor musiman terjadi karena faktor tertentu seperti musim panen, siklus produksi, atau lonjakan permintaan sementara dari pasar internasional. Pola ekspor semacam ini umum terjadi pada sektor pertanian dan komoditas dengan karakteristik musiman (UNCTAD, 2020).

f. Berdasarkan nilai tambah dan teknologi

Pertama, ekspor berorientasi sumber daya alam. Ekspor ini berkaitan dengan komoditas primer yang memiliki nilai tambah rendah. Ketergantungan berlebih pada ekspor berbasis sumber daya alam membuat negara lebih rentan terhadap volatilitas terms of trade dan fluktuasi harga global (Lashitew et al., 2020; UNCTAD, 2020).

Kedua, ekspor berteknologi tinggi. Ekspor berteknologi tinggi meliputi produk dengan intensitas riset dan pengembangan yang tinggi seperti elektronik canggih, farmasi, dan produk *Information and Communication Technology* (ICT). Ekspor ini sering memberikan keuntungan produktivitas, mendorong inovasi domestik, dan meningkatkan potensi pertumbuhan jangka panjang (World Bank, 2020; WTO, 2019).

g. Berdasarkan pasar tujuan

Pertama, ekspor regional. Ekspor regional adalah penjualan produk ke negara-negara dalam kawasan atau negara tetangga. Ekspor jenis ini biasanya diuntungkan oleh biaya logistik yang lebih rendah dan kemudahan penyesuaian produk terhadap preferensi konsumen yang relatif serupa (UNCTAD, 2020).

Kedua, ekspor global. Ekspor global menargetkan pasar luar kawasan termasuk negara maju. Untuk memasuki pasar ini diperlukan kepatuhan terhadap standar internasional, sertifikasi, serta strategi pemasaran dan branding yang lebih kompleks dibanding ekspor regional (WTO, 2019; World Bank, 2020).

#### **2.1.2.4 Indikator Ekspor**

Indikator-indikator yang biasa dipakai untuk mengukur dan menganalisis aktivitas ekspor adalah sebagai berikut:

##### **1. Volume Ekspor**

Volume ekspor merujuk pada jumlah fisik barang atau komoditas yang dikirim ke pasar internasional, biasanya diukur dalam satuan berat atau volume seperti ton atau meter kubik. Indikator ini berguna untuk membedakan perubahan kuantitas dari perubahan nilai akibat fluktuasi harga internasional.

## 2. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah besaran moneter total barang dan jasa yang diekspor, dihitung dalam mata uang tertentu seperti dolar AS. Indikator ini merefleksikan kontribusi perdagangan luar negeri terhadap penerimaan devisa negara (World Bank, 2020).

## 3. Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor mengukur persentase kenaikan atau penurunan nilai maupun volume ekspor dalam periode tertentu. Indikator ini penting untuk menilai dinamika performa ekspor dan arah perubahan struktur perdagangan suatu negara (WTO, 2019).

## 4. Komposisi Ekspor

Komposisi ekspor memetakan struktur jenis barang dan jasa yang diekspor, misalnya pembagian antara komoditas primer, barang manufaktur, dan jasa. Analisis komposisi berguna untuk menilai tingkat diversifikasi, nilai tambah, dan kerentanan terhadap guncangan harga komoditas (UNCTAD, 2020).

## 5. Diversifikasi pasar Ekspor

Diversifikasi pasar mengukur sejauh mana eksportir atau suatu negara menyebarkan tujuan ekspornya ke berbagai negara dan wilayah. Strategi diversifikasi mengurangi ketergantungan pada pasar tunggal dan menurunkan risiko terhadap guncangan permintaan di satu pasar utama (World Bank, 2020).

Penelitian ini menggunakan indikator nilai ekspor *Exports of goods and services (% of GDP)* karena ukuran berbasis rasio ini mampu merefleksikan tingkat keterbukaan ekonomi secara proporsional terhadap output nasional.

Dengan demikian, indikator ini memungkinkan perbandingan lintas-negara yang lebih relevan, bukan dalam hal besarnya ekspor secara absolut, tetapi dalam derajat ketergantungan dan kontribusi perdagangan internasional terhadap perekonomian masing-masing negara. Pendekatan ini menghindari bias perbedaan skala ekonomi yang biasanya muncul ketika membandingkan nilai ekspor nominal. Indikator ini juga menangkap kontribusi ekspor barang dan jasa secara simultan, yang dalam konteks perdagangan modern menjadi semakin penting untuk menilai daya saing struktural dan peran perdagangan internasional dalam menopang pertumbuhan (World Bank, 2024; WTO, 2019).

### **2.1.3 Pembentukan Modal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembentukan Modal**

Pembentukan modal dalam ekonomi pembangunan dipahami sebagai proses peningkatan stok modal yang memperluas kapasitas produksi suatu perekonomian. Konsep ini tidak hanya mencakup penambahan modal fisik seperti mesin, peralatan, dan infrastruktur, tetapi juga investasi pada modal manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kapasitas sosial, sebagaimana ditekankan oleh Singer dan Kuznets. Dengan demikian, pembentukan modal merupakan proses strategis yang menggabungkan akumulasi aset material dan penguatan kualitas sumber daya manusia untuk mendorong pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Jhingan, 2011).

Menurut Aini, H. (2022), pembentukan modal didefinisikan sebagai proses ketika sebagian pendapatan diinvestasikan atau ditabung kembali dengan tujuan memperbesar pendapatan dan output di masa yang akan datang.

Pembentukan modal memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan nasional per kapita karena investasi memperluas kapasitas produksi, mendorong adopsi teknologi yang meningkatkan produktivitas, serta menghasilkan efek multiplier yang memperkuat permintaan agregat. Selain meningkatkan stok modal fisik, proses ini juga memperbaiki kualitas modal manusia dan efisiensi produksi sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan pendapatan nasional per kapita bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, semakin besar proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk investasi produktif, semakin kuat kemampuan perekonomian untuk menghasilkan output dan pendapatan yang lebih tinggi pada periode berikutnya.

### **2.1.3.2 Teori Pembentukan Modal**

Dalam teori ekonomi klasik dan modern, pembentukan modal menempati posisi sentral dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh rasio tabungan dan modal-output; semakin besar tabungan yang dapat diinvestasikan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai (Harrod, 1939; Domar, 1946).

Sementara itu, model pertumbuhan Solow-Swan menekankan bahwa pembentukan modal akan meningkatkan output per pekerja sampai mencapai *steady state*. Setelah mencapai titik ini, pertumbuhan hanya dapat diperoleh melalui kemajuan teknologi, ini menunjukkan bahwa pembentukan modal tidak hanya penting secara kuantitatif, tetapi juga terkait erat dengan inovasi (Solow, 1956; Swan, 1956).

Dalam perspektif Keynesian, pembentukan modal dipengaruhi oleh ekspektasi keuntungan masa depan dan tingkat bunga. Investasi akan dilakukan apabila tingkat pengembalian yang diharapkan lebih tinggi dibandingkan biaya modal. Mekanisme akselerator juga menjelaskan bahwa pertumbuhan output dapat merangsang peningkatan investasi melalui peningkatan permintaan efektif (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Dengan demikian, berbagai teori menegaskan bahwa pembentukan modal merupakan fondasi utama dalam memperkuat kapasitas produksi dan menopang pertumbuhan ekonomi. Secara kritis, peningkatan investasi bukan sekadar penambahan aset fisik, tetapi juga perluasan kemampuan ekonomi untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Akumulasi kapital memungkinkan adopsi teknologi, peningkatan produktivitas, dan penguatan struktur produksi, sehingga berkontribusi langsung pada kenaikan pendapatan nasional per kapita. Dalam konteks ini, pembentukan modal berperan sebagai penggerak yang menghubungkan proses investasi dengan ekspansi output, menjadikannya elemen kunci dalam dinamika pertumbuhan jangka panjang.

### **2.1.3.3 Jenis Pembentukan Modal**

Menurut Untuk memahami peran pembentukan modal dalam dinamika ekonomi, diperlukan klasifikasi yang sistematis agar setiap bentuk investasi dapat dianalisis secara tepat. Dalam literatur pembangunan, pembentukan modal umumnya dikategorikan berdasarkan sumbernya, bentuk asetnya, sifat penggunaannya, dan dampaknya terhadap produktivitas. Secara umum, jenis pembentukan modal dapat dikelompokkan ke dalam tujuh dimensi utama berikut.

a. Berdasarkan bentuk aset

Pertama, modal fisik (*physical capital*). Modal fisik mencakup mesin, bangunan, pabrik, kendaraan produksi, dan alat-alat lain yang digunakan dalam proses produksi. Penambahan modal fisik meningkatkan kapasitas output dan memperbesar efisiensi produksi (Mankiw, 2019). Kedua, modal manusia (*human capital*). Modal manusia merupakan investasi dalam pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Dalam banyak konteks, akumulasi modal manusia menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi (Todaro & Smith, 2020). Ketiga, modal teknologi (*technological capital*). Modal ini mencakup investasi dalam riset dan pengembangan, teknologi digital, perangkat lunak, dan inovasi proses produksi. Pertumbuhan ekonomi modern semakin ditentukan oleh akumulasi modal berbasis teknologi (OECD, 2022).

b. Berdasarkan sumber pembiayaan

Pertama, investasi domestik. Investasi domestik dibiayai oleh tabungan nasional, baik dari sektor rumah tangga, perusahaan, maupun pemerintah. Ketersediaan tabungan domestik menjadi fondasi utama pembentukan modal jangka panjang (Mankiw, 2019). Kedua, investasi asing langsung (FDI). FDI merupakan sumber penting pembentukan modal terutama bagi negara berkembang. Selain menambah modal fisik, FDI sering membawa teknologi baru, praktik manajerial, dan akses pasar global (UNCTAD, 2020). Ketiga, investasi pemerintah. Pembentukan modal yang dilakukan pemerintah biasanya berbentuk infrastruktur

publik seperti jalan, pelabuhan, energi, dan fasilitas pendidikan. Infrastruktur publik menjadi prasyarat utama bagi aktivitas investasi sektor swasta (World Bank, 2020).

c. Berdasarkan tujuan penggunaan

Pertama, investasi kapasitas (*capacity-expanding investment*). Investasi ini bertujuan memperbesar kapasitas produksi melalui pembangunan fasilitas baru atau penambahan mesin. Kedua, investasi efisiensi (*efficiency-enhancing investment*). Investasi jenis ini difokuskan pada peningkatan efisiensi dan penurunan biaya produksi melalui teknologi baru atau modernisasi proses. Ketiga, investasi pengganti (*replacement investment*). Pembentukan modal dalam bentuk peremajaan aset bertujuan menggantikan barang modal yang rusak atau usang sehingga tidak lagi produktif.

d. Berdasarkan sektor ekonomi

Pertama, pembentukan modal sektor primer. Terdiri dari investasi di pertanian, pertambangan, dan perikanan. Kedua, pembentukan modal sektor manufaktur. Berupa pembangunan fasilitas industri, mesin, dan alat produksi. Ketiga, pembentukan modal sektor jasa. Termasuk investasi di *Information and Communication Technology (ICT)*, pariwisata, telekomunikasi, dan jasa keuangan (UNCTAD, 2020).

e. Berdasarkan waktu dan periodisitas

Pertama, investasi reguler. Dilakukan secara berkelanjutan dalam siklus usaha normal. Kedua, investasi insidental. Dilakukan karena kebutuhan khusus seperti kondisi pasar tertentu atau kebijakan pemerintah.

f. Berdasarkan nilai tambah dan teknologi

Pertama, investasi berteknologi rendah. Biasanya terkait sektor padat karya dan industri primer. Kedua, investasi berbasis teknologi tinggi. Mengarah pada industri berbasis *R&D* dan penciptaan nilai tambah besar.

g. Berdasarkan pelaku

Pertama, pembentukan modal oleh pemerintah. Berfokus pada penyediaan infrastruktur dasar. Kedua, pembentukan modal oleh swasta domestik. Merupakan sumber investasi terbesar di banyak negara berkembang. Ketiga, pembentukan modal oleh perusahaan multinasional. Memberikan kontribusi signifikan melalui modal, teknologi, dan jejaring produksi global.

#### **2.1.3.4 Indikator Pembentukan Modal**

Dalam Indikator-indikator yang umum digunakan untuk mengukur pembentukan modal antara lain:

1. *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF)

GFCF adalah indikator utama yang menggambarkan nilai investasi dalam barang modal tetap seperti infrastruktur, mesin, bangunan, dan peralatan. Indikator ini menunjukkan akumulasi aset produktif yang meningkatkan kapasitas produksi jangka panjang (World Bank, 2020).

2. *Gross Capital Formation* (GCF)

Berbeda dengan *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) yang hanya berfokus pada pembentukan aset tetap, *Gross Capital Formation* (GCF) menawarkan cakupan yang lebih luas terhadap proses akumulasi modal dalam perekonomian. GCF tidak hanya memasukkan GFCF, tetapi juga perubahan

inventori serta akuisisi aset berharga lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keseluruhan aliran investasi yang terjadi dalam suatu negara. (UNSD, 2020).

### 3. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Aliran masuk FDI menunjukkan kontribusi investor asing terhadap pembentukan modal domestik, termasuk transfer teknologi dan integrasi dalam jaringan produksi global (UNCTAD, 2020).

### 4. *Public Investment Ratio*

Rasio ini mengukur porsi investasi pemerintah terhadap total pengeluaran atau GDP. Indikator ini penting untuk menilai komitmen negara dalam menyediakan infrastruktur dan layanan publik.

### 5. *Capital-Labor Ratio*

Rasio modal terhadap tenaga kerja digunakan untuk mengukur tingkat intensitas modal dalam perekonomian serta perubahan produktivitas akibat akumulasi modal (Mankiw, 2019).

Penelitian ini menggunakan indikator *Gross capital formation (% of GDP)* karena ukuran berbasis rasio ini memberikan gambaran proporsional mengenai akumulasi modal dalam perekonomian, mencakup investasi tetap, perubahan inventori, dan akuisisi aset berharga. Indikator ini merefleksikan intensitas pembentukan modal secara lebih komprehensif dan memungkinkan perbandingan lintas negara yang lebih relevan, karena nilai investasi dinilai relatif terhadap kapasitas output masing-masing perekonomian. Dengan demikian, GCF sebagai persentase terhadap PDB lebih tepat untuk mengukur kekuatan investasi

dibandingkan nilai nominal yang rentan terhadap distorsi perbedaan skala ekonomi. Selain itu, indikator ini menangkap dinamika pembentukan modal yang berperan langsung dalam memperluas kapasitas produksi dan menopang pertumbuhan jangka panjang.

## **2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia**

### **2.1.4.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indikator agregat yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia dari tiga dimensi fundamental, yaitu umur panjang dan hidup sehat, akses terhadap pendidikan, serta standar hidup yang layak. IPM dikembangkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sebagai upaya untuk memperluas perspektif pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan manusia untuk menjalani kehidupan produktif, kreatif, dan bermartabat (UNDP, 1990; UNDP, 2022).

UNDP menekankan bahwa pembangunan manusia harus dipahami sebagai perluasan pilihan (*expansion of choices*), bukan semata peningkatan pendapatan. Dengan demikian, IPM dirancang untuk merepresentasikan kualitas pembangunan yang lebih komprehensif, mencakup aspek kesehatan melalui *life expectancy at birth*, aspek pendidikan melalui *mean years of schooling* dan *expected years of schooling*, serta aspek ekonomi melalui *gross national income per capita* yang disesuaikan dengan *purchasing power parity* (UNDP, 2022).

Sebagai indikator multidimensional, IPM memberikan gambaran mengenai kapasitas manusia dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Negara dengan IPM tinggi umumnya memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih baik, tingkat inovasi yang lebih kuat, serta struktur ekonomi yang cenderung lebih maju. Oleh karena itu, IPM tidak hanya menjadi indikator sosial, tetapi juga berfungsi sebagai determinan penting dalam dinamika pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.

#### **2.1.4.2 Teori Indeks Pembangunan Manusia**

Teori pertumbuhan neoklasik awal menempatkan akumulasi modal fisik dan tenaga kerja sebagai penentu utama output jangka panjang, sementara kemajuan teknologi dipandang sebagai pendorong pertumbuhan setelah perekonomian mencapai kondisi *steady state*. Namun, pendekatan ini dinilai belum mampu menjelaskan sepenuhnya variasi pendapatan antarnegara. Perluasan konseptual kemudian dilakukan oleh Mankiw, Romer, dan Weil yang secara eksplisit memasukkan unsur modal manusia ke dalam fungsi produksi. Mereka menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan per kapita tidak hanya ditentukan oleh akumulasi kapital fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam pendidikan, kesehatan, dan keterampilan (Mankiw, Romer, & Weil, 1992).

Konsep tersebut secara implisit menegaskan bahwa peningkatan modal manusia dapat terus mendorong kenaikan output bahkan ketika akumulasi modal fisik mulai menghadapi *diminishing returns*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan tidak hanya berdimensi sosial,

tetapi juga memiliki implikasi makroekonomi yang signifikan. Dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja, negara mampu mempercepat adopsi teknologi, mendorong inovasi, serta mempersempit kesenjangan produktivitas dan pendapatan antarnegara (Mankiw et al., 1992; Romer, 1990).

Pada titik ini, pemahaman tentang kualitas manusia sebagai fondasi produktivitas semakin diperkuat oleh teori *capability approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen. Sen menegaskan bahwa pembangunan tidak boleh direduksi menjadi peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi semata, melainkan harus dilihat sebagai proses memperluas kemampuan (*capabilities*) yang memungkinkan individu menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga (Sen, 1999). Integrasi konsep ini penting karena menjelaskan bahwa peningkatan kualitas manusia mencakup lebih dari sekadar peningkatan produktivitas; ia juga berkaitan dengan perluasan pilihan nyata yang dapat diakses seseorang. Dengan demikian, pembangunan manusia menghubungkan dimensi ekonomi dan sosial secara lebih mendalam, memperjelas bahwa investasi pada pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak bukan hanya sarana pertumbuhan, tetapi tujuan itu sendiri.

Keterhubungan antara teori modal manusia dan *capability approach* tercermin secara kuat dalam Indeks Pembangunan Manusia (HDI). HDI berfungsi sebagai indikator multidimensi yang menangkap kualitas kesehatan, pendidikan, dan kapasitas ekonomi masyarakat. Negara dengan HDI tinggi cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, lebih inovatif, dan lebih mampu memasuki sektor ekonomi dengan nilai tambah tinggi.

Secara kritis, HDI tidak hanya menunjukkan kondisi sosial suatu negara tetapi juga memberikan landasan teoretis untuk menjelaskan variasi produktivitas dan dinamika pertumbuhan pendapatan nasional per kapita.

Dengan demikian, teori pertumbuhan neoklasik yang diperluas, temuan empiris Mankiw–Romer–Weil, dan *capability approach* Amartya Sen secara bersama-sama menegaskan bahwa pembangunan manusia merupakan faktor fundamental bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Peningkatan HDI menjadi strategi utama bagi negara untuk memperkuat kapasitas produktif sekaligus memperluas kebebasan nyata masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

#### **2.1.4.3 Dimensi dan Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

Untuk memahami peran IPM dalam dinamika pembangunan, penting untuk menguraikan struktur indikator yang membentuknya. UNDP mengelompokkan IPM ke dalam tiga dimensi utama yang masing-masing memiliki komponen pengukuran yang spesifik.

##### **a. Dimensi Kesehatan**

Dimensi kesehatan diukur melalui *life expectancy at birth*, yaitu rata-rata harapan hidup seseorang sejak lahir. Indikator ini merefleksikan kualitas kesehatan masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan, keberhasilan kebijakan kesehatan publik, serta kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan yang sehat (UNDP, 2022). Peningkatan harapan hidup menunjukkan kemajuan kualitas kesehatan sekaligus mengindikasikan peningkatan produktivitas jangka panjang.

#### b. Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan diukur melalui dua komponen, yaitu *expected years of schooling* dan *mean years of schooling*. *Expected years of schooling* menggambarkan jumlah tahun pendidikan yang diharapkan dialami oleh anak yang memasuki sistem pendidikan, sedangkan *mean years of schooling* menunjukkan rata-rata lama sekolah penduduk dewasa. Kedua indikator ini memberikan gambaran mengenai kualitas, aksesibilitas, dan pemerataan pendidikan yang menjadi basis utama peningkatan keterampilan dan pembangunan modal manusia (UNDP, 2022).

#### c. Dimensi Standar Hidup

Dimensi standar hidup diukur melalui *Gross National Income Per capita* (PPP). Indikator ini digunakan untuk menangkap kapasitas ekonomi individu dalam menikmati standar hidup yang layak. Penyesuaian dengan *purchasing power parity* memastikan bahwa perbandingan lintas negara tetap konsisten dan mencerminkan daya beli riil dari pendapatan masyarakat (UNDP, 2022).

#### **2.1.4.4 Indikator Indeks Pembangunan Manusia**

Keterhubungan Indikator-indikator IPM disusun secara terstandardisasi untuk memungkinkan perbandingan lintas negara, waktu, dan tingkat pembangunan. Komponen indikator tersebut antara lain:

##### 1. *Life Expectancy at Birth*

Mengukur tingkat kesehatan masyarakat melalui harapan hidup sejak lahir. Meningkatnya harapan hidup menjadi indikasi keberhasilan kebijakan kesehatan publik dan peningkatan kesejahteraan umum (UNDP, 2022).

## 2. *Mean Years of Schooling* (MYS)

Menggambarkan rata-rata lama pendidikan yang diselesaikan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Indikator ini mencerminkan akumulasi modal manusia dalam jangka panjang.

## 3. *Expected Years of Schooling* (EYS)

Menunjukkan durasi pendidikan yang diharapkan bagi generasi muda. EYS memberikan gambaran mengenai arah pembangunan pendidikan.

## 4. *Gross National Income* (GNI) *per Capita* (PPP)

Mengukur kapasitas ekonomi dan standar hidup masyarakat. Penyesuaian PPP membuat indikator ini relevan untuk perbandingan internasional.

## 5. *Human Development Index* (HDI)

HDI adalah indikator komposit yang menilai capaian dasar pembangunan manusia melalui tiga dimensi: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Indeks ini menegaskan bahwa pembangunan tidak boleh dipersempit pada pertumbuhan ekonomi, melainkan pada perluasan kapabilitas manusia. Karena itu, HDI berfungsi sebagai koreksi kritis terhadap paradigma ekonomi yang sempit, sekaligus sebagai pengingat bahwa pembangunan hanya bermakna ketika benar-benar meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini menggunakan indikator *Human Development Index* (HDI) sebagai representasi komprehensif kualitas pembangunan manusia karena indikator ini menggabungkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup dalam satu ukuran yang terstandardisasi secara internasional. HDI memungkinkan penilaian

lintas negara yang objektif, dan mencerminkan kemampuan manusia untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi secara produktif (UNDP, 2022).

## **2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja**

### **2.1.5.1 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya menggambarkan kemampuan suatu perekonomian dalam melibatkan penduduk usia kerja ke dalam aktivitas produktif, baik sebagai pekerja berupah maupun pelaku usaha mandiri. Dalam praktiknya, ukuran yang paling umum digunakan untuk merepresentasikan tingkat penyerapan tenaga kerja adalah *employment-to-population ratio*, yakni proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja dalam periode tertentu. Seseorang dikategorikan bekerja apabila melakukan aktivitas produktif setidaknya satu jam dalam seminggu untuk menghasilkan barang atau jasa, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja tetapi masih terikat hubungan kerja (Our World in Data, 2025).

Pada tingkat mikro, penyerapan tenaga kerja muncul sebagai respons terhadap kebutuhan atau permintaan tenaga kerja dalam proses produksi. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja yang bekerja mencerminkan besarnya permintaan pasar kerja. Handoko dalam Simanjutak mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah individu yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu, atau secara lebih sederhana, banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam menjalankan aktivitas usaha tersebut (Tulumang et al., 2019).

Besarnya tenaga kerja yang dapat diserap tidak terlepas dari karakteristik permintaan tenaga kerja. Secara konseptual, penyerapan tenaga kerja merefleksikan

kemampuan perusahaan atau sektor ekonomi untuk mempekerjakan tenaga kerja dalam proses menghasilkan output. Kemampuan ini berbeda antar sektor karena dipengaruhi oleh struktur produksi, tingkat penggunaan teknologi, serta karakter kebutuhan tenaga kerja (Purnamawati dan Khoirudin, 2019).

Dalam konteks makro, penyerapan tenaga kerja tercermin dari perkembangan jumlah penduduk yang bekerja di berbagai lapangan usaha. Permintaan terhadap tenaga kerja menempatkan masyarakat pada aktivitas ekonomi yang berbeda, sehingga penyerapan tenaga kerja sering dipahami sebagai representasi langsung dari permintaan tenaga kerja itu sendiri (Widyaningrum dan Bintariningtyas, 2021). Setiap sektor ekonomi memiliki daya serap tenaga kerja yang tidak sama. Sektor dengan produksi barang dan jasa yang besar umumnya memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Namun demikian, perbedaan laju pertumbuhan antar sektor menimbulkan dinamika struktural yang signifikan. Pertama, terdapat variasi peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, ketimpangan pertumbuhan tersebut memicu perubahan struktur ekonomi, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun kontribusi sektor terhadap pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak hanya tercermin dari pergeseran output, tetapi juga dari bagaimana tenaga kerja dialokasikan antar sektor dalam jangka panjang (Aulya, 2025).

Secara keseluruhan, indikator penyerapan tenaga kerja menyediakan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana perekonomian mampu menciptakan kesempatan kerja tanpa membedakan jenis pekerjaan atau jumlah jam kerja. Indikator ini tidak hanya merepresentasikan jumlah individu yang bekerja, tetapi

juga menilai efektivitas sistem ekonomi dalam mengintegrasikan potensi angkatan kerja ke dalam proses produksi, sekaligus mencerminkan dinamika struktural yang memengaruhi ketersediaan dan kualitas kesempatan kerja.

#### **2.1.5.2 Teori Penyerapan Tenaga Kerja**

Pemahaman mengenai penyerapan tenaga kerja berkembang melalui beragam teori ekonomi yang disusun dari masa klasik hingga teori pertumbuhan modern. Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana tenaga kerja terserap dalam proses produksi serta bagaimana dinamika perekonomian mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Dengan menelusuri seluruh pemikiran ini secara kronologis, dapat dilihat bagaimana konsep penyerapan tenaga kerja mengalami penyempurnaan dan pendalaman dari waktu ke waktu.

Pemikiran awal mengenai tenaga kerja banyak dipengaruhi oleh Adam Smith (1776). Dalam perspektif ekonomi klasik yang ia kembangkan, kemakmuran suatu negara ditentukan oleh kemampuan masyarakatnya dalam meningkatkan produktivitas kerja. Smith (1776) menekankan bahwa pendapatan nasional sangat terkait dengan kualitas tenaga kerja dan efisiensi pemanfaatan faktor-faktor produksi. Melalui konsep keunggulan mutlak, ia menjelaskan bahwa negara akan lebih sejahtera ketika mampu memproduksi barang dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, baik melalui teknologi maupun keterampilan tenaga kerja. Konsep *labor theory of value* yang ia perkenalkan juga menunjukkan bahwa semakin besar tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, semakin tinggi nilai barang yang dihasilkan. Dengan demikian, kapasitas penyerapan tenaga kerja menjadi indikator penting bagi pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi.

Pemikiran klasik tersebut kemudian dikembangkan lebih sistematis melalui Teori Transformasi Struktural yang diperkenalkan oleh Lewis (1954). Lewis memandang penyerapan tenaga kerja sebagai bagian dari proses pembangunan jangka panjang, khususnya melalui perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional berproduktivitas rendah ke sektor modern yang lebih produktif. Perpindahan ini memungkinkan peningkatan output secara signifikan karena sektor modern mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Ketika industrialisasi dan investasi tumbuh, permintaan tenaga kerja pun meningkat dan pada akhirnya mendorong kenaikan pendapatan masyarakat. Teori Lewis (1954) memberikan kerangka yang jelas mengenai bagaimana perubahan struktur ekonomi menjadi faktor kunci dalam memperluas penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan berikutnya muncul melalui Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990). Romer menempatkan inovasi, pengetahuan, dan modal manusia sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam kerangka ini, kualitas tenaga kerja menjadi faktor yang sama pentingnya dengan jumlahnya. Tenaga kerja yang terdidik dan adaptif mampu mendorong inovasi, mempercepat adopsi teknologi, dan meningkatkan produktivitas baik pada tingkat sektor maupun nasional. Romer (1990) menegaskan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya perlu dilihat dari sisi kuantitas, tetapi juga nilai tambah yang dihasilkan oleh tenaga kerja berkualitas.

Relevansi penyerapan tenaga kerja di negara berkembang dijelaskan secara aplikatif oleh Todaro (1995). Todaro menyoroti pentingnya sektor industri padat karya dalam menyediakan peluang kerja bagi tenaga kerja tidak terampil dan

setengah terampil dalam jumlah besar. Industri tekstil, garmen, dan alas kaki, misalnya, memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Todaro (1995) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor padat karya sering kali memicu arus migrasi dari desa ke kota karena masyarakat mengejar peluang ekonomi yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja bukan hanya proses ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang memengaruhi mobilitas penduduk dan struktur tenaga kerja nasional.

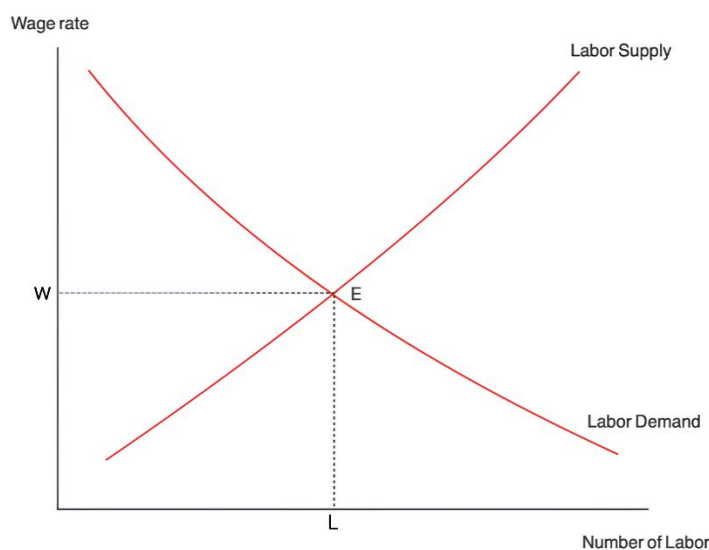
Secara keseluruhan, teori-teori tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penyerapan tenaga kerja. Keempat teori tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja terserap melalui kombinasi antara efisiensi produksi, transformasi struktural, kualitas sumber daya manusia, dan perluasan industri padat karya. Penyerapan tenaga kerja pada akhirnya menjadi salah satu motor utama penggerak pendapatan nasional per kapita, karena semakin banyak tenaga kerja yang produktif akan menghasilkan output yang lebih besar.

### **2.1.5.3 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

Permintaan dalam ekonomi dipahami sebagai jumlah maksimum barang atau jasa yang ingin dibeli konsumen pada setiap tingkat harga dalam suatu periode tertentu (Sudarsono, 1990). Ketika konsep ini dialihkan ke pasar tenaga kerja, permintaan tenaga kerja merujuk pada jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau sektor industri untuk menunjang proses produksi. Permintaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi juga oleh produktivitas tenaga kerja dan kondisi permintaan terhadap output. Secara teoritis, semakin tinggi

tingkat upah, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk menambah tenaga kerja karena meningkatnya biaya produksi, sehingga kurva permintaan tenaga kerja (LD) membentuk kemiringan negatif.

Sebaliknya, penawaran tenaga kerja menggambarkan jumlah individu yang bersedia bekerja atau jumlah jam kerja yang ingin mereka tawarkan pada berbagai tingkat upah. Dalam perspektif teori klasik sumber daya manusia, individu diposisikan sebagai agen rasional yang dapat menentukan keputusan bekerja ataupun tidak bekerja, serta memilih jumlah waktu kerja sesuai preferensi dan batasan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kurva penawaran tenaga kerja (LS) umumnya berkemiringan positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah, semakin meningkat pula kecenderungan individu untuk memasuki pasar kerja.



Gambar 2. 1 Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Sumber: Sun, M. (2021). *Labor Markets*.

Pada Gambar 2.1 di atas ditunjukkan bagaimana kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja saling berinteraksi membentuk mekanisme pasar. Kurva permintaan tenaga kerja (LD) yang menurun memperlihatkan bahwa perusahaan

hanya akan mempekerjakan tenaga kerja tambahan apabila tingkat upah masih berada di bawah nilai produktivitas marginal tenaga kerja tersebut. Di sisi lain, kurva penawaran tenaga kerja (LS) yang meningkat menunjukkan bahwa tingkat upah berfungsi sebagai insentif yang mendorong semakin banyak individu untuk menawarkan waktunya untuk bekerja.

Pertemuan antara kurva LD dan LS menghasilkan titik keseimbangan (E), yaitu kondisi ketika jumlah tenaga kerja yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta. Pada titik ini, terbentuk tingkat upah keseimbangan (W) dan jumlah tenaga kerja terserap (L). Keseimbangan ini menggambarkan situasi ideal dalam pasar kompetitif, di mana mekanisme harga bekerja secara efisien tanpa adanya kelebihan penawaran (pengangguran) maupun kelebihan permintaan (kekurangan tenaga kerja). Dengan demikian, kurva tersebut tidak hanya merepresentasikan hubungan matematis, tetapi juga memperlihatkan logika dasar pasar tenaga kerja dalam mengalokasikan sumber daya manusia secara optimal.

Jumlah tenaga kerja yang benar-benar bekerja pada suatu waktu merupakan hasil langsung dari proses interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja tersebut. Perubahan tingkat upah memiliki pengaruh langsung terhadap dinamika pasar ini. Apabila upah meningkat, penawaran tenaga kerja biasanya ikut meningkat karena semakin banyak individu yang terdorong untuk bekerja. Namun secara bersamaan, kenaikan upah juga menekan permintaan tenaga kerja karena perusahaan menghadapi peningkatan biaya produksi (Aulya, 2025). Interaksi dua arah ini menjelaskan mengapa pasar tenaga kerja selalu berada dalam proses

penyesuaian menuju titik keseimbangan baru setiap kali terjadi perubahan pada faktor upah maupun kondisi produksi.

Dengan demikian, analisis permintaan dan penawaran tenaga kerja bukan hanya memberikan gambaran teoretis tentang bagaimana upah terbentuk, tetapi juga menyediakan dasar untuk memahami fenomena ketenagakerjaan secara lebih luas, termasuk pengangguran, dampak kebijakan upah minimum, dan dinamika sektor industri dalam menyerap tenaga kerja. Kerangka ini relevan untuk melihat bagaimana efisiensi pasar dapat menjaga stabilitas ketenagakerjaan, sekaligus membuka ruang bagi evaluasi kritis terhadap intervensi yang diperlukan ketika pasar tidak berfungsi secara optimal.

#### **2.1.5.4 Indikator Penyerapan Tenaga Kerja**

Untuk mengukur penyerapan tenaga kerja secara objektif, penelitian empiris umumnya menggunakan beberapa indikator utama diantaranya, yaitu:

##### *1. Employment to population ratio, 15+, total (%) (modeled ILO estimate)*

Mengukur proporsi penduduk usia kerja yang sedang bekerja. EPR digunakan sebagai indikator stabil untuk menilai kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja serta perbandingan antarnegara (World Bank, 2025).

##### *2. Labor Force Participation Rate (LFPR)*

Mengukur persentase penduduk usia kerja yang aktif di pasar tenaga kerja, baik yang bekerja maupun mencari pekerjaan. LFPR mencerminkan potensi tenaga kerja yang tersedia (ILO, 2024).

### 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Mengukur persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. TPT digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan ekonomi menyerap tenaga kerja secara optimal (BPS, 2021).

### 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Mengukur persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja. TPAK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk dalam aktivitas ekonomi, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan meningkatnya pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Penelitian ini menggunakan indikator *Employment to Population Ratio* usia 15 tahun ke atas (total, persentase) dengan estimasi model ILO karena indikator ini memberikan gambaran paling akurat mengenai kapasitas ekonomi dalam menyerap tenaga kerja secara nyata. Berbeda dengan LFPR dan TPAK yang hanya mengukur tingkat partisipasi penduduk dalam pasar tenaga kerja, serta TPT yang rentan bias ketika banyak individu berhenti mencari kerja, EPR secara langsung mencerminkan outcome pasar kerja melalui proporsi penduduk usia kerja yang benar-benar bekerja. Berdasarkan standar *ILO Modelled Estimates* dan *13th ICLS*, EPR juga mencakup seluruh bentuk pekerjaan, baik formal, informal, maupun produksi untuk konsumsi sendiri. Dengan demikian, EPR menjadi indikator yang paling komprehensif untuk menilai efektivitas pasar kerja di negara-negara yang tengah mengalami transformasi ekonomi.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencakup sejumlah studi yang relevan dengan fokus penelitian ini dan menjadi rujukan utama dalam penyusunan kerangka analisis.

Ringkasan penelitian yang digunakan sebagai acuan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Abdiyanto, Muda, I., Alsmady, A. A., Darmawan, O., Agnisa, D. R., & Tampubolon, N. S. V. (2025). <i>Impact of Goods, High-Tech, Services, and ICT Export Management Strategies on Gross National Income: An Empirical Study of OECD and OPEC Countries</i>	- <i>Gross National Income</i> (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- <i>Goods exports</i> dan <i>services exports</i> berpengaruh positif signifikan - <i>High-tech exports</i> dan <i>ICT services exports</i> berpengaruh negatif signifikan - Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	<i>Journal of Distribution Science</i> , Vol. 23, No. 7, 2025, Korea <i>Distribution Science Association</i> (한국유통과학회). pISSN 1738-3110, eISSN 2093-7717.
2	Amilia, N. P., Rohmah, N. N., Nis, N. W., Ginting, N. A. B., & Wulandari, N. (2025). <i>Analysis of the effect of unemployment and employment on Indonesia's state income.</i>	- Pendapatan Nasional	- <i>Gross National Income Per Capita</i> (GNI Per Capita) - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan - Tingkat penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan - Kedua variabel independen berpengaruh simultan dan signifikan.	<i>Indonesian Journal of Development and Economics (IJDE)</i> , Vol. 1, No. 1, March 2025, e-ISSN 3090-3750.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Ani, K. J., & Onu, C. (2022). <i>Effect of foreign direct investment on gross national income in Nigeria, 2006–2017.</i>	- <i>Gross National Income</i> (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Secara parsial seluruh variabel independen berpengaruh positif tidak signifikan. - Uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel penelitian.	<i>Independent Journal of Management &amp; Production (IJM&amp;P)</i> , Vol. 13, No. 1, 2022, e-ISSN 2236-269X.
4	Erić, O., Kovačević, S., Bjelić, J., & Molnar, D. S. (2023). <i>Economics of education: The example of the Balkan countries.</i>	- <i>Gross National Income</i> (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Pada Model 1 secara parsial seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan. - Model 2 mengeluarkan variabel <i>macroeconomic stability</i> , hasilnya seluruh variabel independen berpengaruh positif signifikan.	<i>Acta Economica</i> , Vol. 21, No. 39, 2023, ISSN 1512-858X, e-ISSN 2232-738X.
5	Goestjahjanti, F. S. (2022). <i>The impact of exports and gross domestic product on Indonesian income per capita in the new normal era.</i>	- Pendapatan per kapita	- <i>Gross National Income Per Capita</i> (GNI Per Capita) - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Secara parsial maupun simultan Ekspor non-migas dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Per kapita.	Sebelas Maret Business Review (SMBR), Vol. 6, No. 2 (2021), p-ISSN 2528-0627, e-ISSN 2528-0635.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Halason, F. (2020). Determinan pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita pada lima negara di kawasan Asia Tenggara	- <i>Gross National Income (GNI)</i>	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Semua variabel bebas (Manufaktur, FDI, Indeks Konektivitas Liner, Pengguna Telepon Seluler, Indeks Pendidikan, Indeks Persepsi Korupsi) berpengaruh signifikan terhadap PNB per kapita.	Universitas Negeri Semarang <i>Repository, Thesis (Under Graduates)</i> , 2021.
7	Hasibuan, A. M., & Hasyim, S. (2025). <i>Analysis of the influence of gross fixed capital formation, exports of goods and services, foreign direct investment, and total factor productivity on per capita income in an effort to avoid the middle-income trap in Indonesia.</i>	- <i>Gross National Income (GNI)</i> - <i>Gross Capital Formation</i> - <i>Exports of Goods and Services</i>	- Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- PMTB positif signifikan dalam jangka panjang, negatif tidak signifikan dalam jangka pendek - Ekspor barang dan jasa positif signifikan dalam jangka panjang, negatif signifikan dalam jangka pendek - FDI positif tidak signifikan dalam jangka panjang, negatif signifikan pada (lag 1) dan positif signifikan pada (lag 2) dalam jangka pendek. - TFP negatif tidak signifikan dalam jangka panjang, positif signifikan pada dalam jangka pendek.	<i>Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)</i> , Vol. 8, No. 1, 2025, ISSN (Print) 2654-7058, ISSN (Online) 2654-7066.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Himawan, A. (2022). Determinan pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita di negara-negara ASEAN terpilih periode 2010–2019	- <i>Gross National Income</i> (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- FDI, dan <i>Index of Education</i> berpengaruh positif dan signifikan. - <i>Economic Freedom</i> berpengaruh negatif dan signifikan. - Ketiga variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	<i>ETD (Electronic Theses and Dissertations) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Repository, Thesis (SI), 2022.</i>
9	Ikhsani, N. (2022). Analisis faktor bonus demografi terhadap upaya Indonesia keluar dari <i>middle income trap</i> tahun 1990–2019	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i> - Ekspor Barang dan Jasa	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- FDI dan Ekspor positif signifikan dalam jangka pendek, dan jangka panjang. - Nilai hasil industri positif signifikan dalam jangka pendek, negatif signifikan dalam jangka panjang. - Bonus Demografi negatif signifikan dalam jangka pendek, positif tidak signifikan dalam jangka panjang.	<i>DSpace Repository Universitas Islam Indonesia (UII), Undergraduate Thesis, 2022.</i>
10	Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., & Sudarjah, G. M. (2021). Indeks harga ekspor, inflasi, pengangguran serta pengaruhnya terhadap pendapatan nasional Indonesia dan Korea.	- Pendapatan Nasional	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i> - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Di Indonesia, ekspor positif signifikan, pengangguran negatif signifikan, inflasi negatif tidak signifikan. - Di Korea, ekspor positif signifikan, pengangguran dan inflasi positif tidak signifikan. - Semua variabel independen pada kedua model berpengaruh signifikan secara simultan.	<i>Jurnal Riset Ilmu Ekonomi (JRIE), Vol. 1, No. 3, Desember 2021, e-ISSN 2776-4567.</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Li, J. (2025). <i>How does the position in global value chain affect gross national income</i>	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita</i>	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- <i>GVC position</i> positif signifikan. - <i>GVC distance</i> positif signifikan. - <i>Forward participation</i> positif signifikan. - <i>Backward participation</i> negatif signifikan. - Partisipasi GVC untuk <i>Middle-income group</i> tidak signifikan. - Posisi GVC sektor sekunder positif signifikan. - Posisi GVC sektor primer & tersier tidak signifikan. - Natural Resource Endowment positif signifikan. - Average Years of Schooling positif signifikan - Trade Openness positif signifikan.	Gothenburg University Publications Electronic Archive (GUPEA), Master Thesis, Series/Report No. 2025:14.
12	Mamonto, S., Arham, M. A., & Akib, F. H. Y. (2024). Pengaruh nilai tambah sektor industri, sektor manufaktur, sektor pertanian, dan sektor jasa terhadap pendapatan nasional bruto di Indonesia periode 1992–2022.	- Pendapatan Nasional	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i> - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Jangka Panjang dan Jangka Pendek, NTSI positif signifikan, NTSM negatif signifikan. - Jangka Panjang NTSP negatif signifikan, Jangka Pendek positif signifikan. - Jangka Panjang dan Jangka Pendek, NTSJ positif signifikan. - Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol. 3, No. 3, 2024, hlm. 193–215, ISSN 2963-4989, e-ISSN 2963-5292.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Pramana, I. M. B., & Meydianawathi, L. G. (2025). Analisis determinan beberapa variabel terhadap <i>gross national income</i> per kapita Indonesia tahun 2003–2022.	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i>	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- FDI dan <i>Human Capital Index</i> (HCI) berpengaruh positif signifikan - <i>Government Effectiveness Index</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan - TPAK berpengaruh positif dan tidak signifikan - seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	Jurnal Sosial dan Teknologi, Vol. 5, No. 8, 2025, p-ISSN 2774-5147, e-ISSN 2774-5155.
14	Pramesti, D. I. (2025). Dilema ekonomi kelas menengah: Determinan <i>middle income trap</i> melalui perspektif GNI per kapita dan faktor makroekonomi di ASEAN-4	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i>	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Jangka Panjang: Portfolio Investment, Exchange Rate, dan Inflation positif signifikan. Remittances negatif tidak signifikan. - Jangka Pendek: Exchange Rate negatif signifikan. Inflation positif signifikan. Portfolio Investment positif tidak signifikan. Remittances negatif tidak signifikan. - Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan dalam jangka panjang.	UMM <i>Institutional Repository, Thesis (Undergraduate)</i> , 2025.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Putri, W. N. (2023). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pendapatan nasional di 9 negara ASEAN tahun 2013–2019	- Pendapatan Nasional	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i> - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Inflasi berpengaruh negatif signifikan. - FDI dan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan. - <i>Political stability</i> dan <i>Rule of Law</i> berpengaruh positif tidak signifikan. - <i>Control of corruption</i> berpengaruh negatif signifikan. - Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	<i>DSpace Repository</i> Universitas Islam Indonesia (UII), <i>Undergraduate Thesis</i> , 2023.
16	Sahid, M., & Purnomo, D. (2024). Seberapa besar dampak ketimpangan terhadap pendapatan nasional bruto per kapita di negara-negara G20.	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i>	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Ketimpangan Angka Harapan Hidup berpengaruh positif tidak signifikan. - Ketimpangan dalam Pendidikan berpengaruh positif signifikan. - Ketimpangan Pendapatan berpengaruh negatif tidak signifikan. - Ketimpangan Gender berpengaruh negatif signifikan. - Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan.	Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi, Vol. 10, No. 2, 2024, p-ISSN 2407-8565, e-ISSN 2579-5295.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Suzuki, T. (2025). <i>Customs clearance efficiency and its impact on national income: Strategies for integrated international trade supply chain management.</i>	- Gross National Income (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Peningkatan efisiensi prosedur bea cukai ke tingkat terbaik dunia berpotensi menaikkan GNI per kapita Jepang sekitar 20%. - Hasil estimasi konsisten dengan prediksi Model Melitz, yang menekankan hubungan positif antara efisiensi perdagangan internasional dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.	<i>Journal of Business and Economics</i> (經營と經濟), Faculty of Economics, Nagasaki University <i>Academic Output Site, Vol. 104, No. 3-4, 2025.</i>
18	Tam, P. (2024). <i>Global evidence on human capital and economic growth: The role of investment and demographics.</i>	- Gross National Income (GNI) - Pembentukan Modal (GCF)	- Ekspor Barang dan Jasa - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- HCI positif signifikan terhadap GDP, namun efeknya terhadap GNI bervariasi antar negara. - GCF dan Urbanisasi positif signifikan terhadap GDP dan GNI. - Pengeluaran pendidikan dan kesehatan negatif dalam jangka pendek. - Keterbukaan perdagangan dan FDI positif signifikan terhadap GDP dan GNI. - Kualitas institusional efeknya bervariasi. - ICT negatif dalam jangka pendek.	<i>VNUHCM Journal of Economics – Law and Management, Vol. 8, No. 4, 2024, ISSN 2588-1051.</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	Todorova, T. (2022). <i>Foreign trade and macroeconomic effects of exports.</i>	- Pendapatan nasional (national income) - Ekspor	- <i>Gross National Income Per Capita (GNI Per Capita)</i> - Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Ekspor berpengaruh positif terhadap pendapatan nasional dan suku bunga. - Peningkatan ekspor juga menaikkan tingkat harga rata-rata dan nilai tukar. - Melalui mekanisme export multiplier, ekspor meningkatkan impor, tabungan, dan konsumsi. - Kecenderungan impor yang tinggi menurunkan pendapatan nasional dan memperburuk neraca perdagangan. - Nilai tukar yang lebih tinggi mengurangi ekspor dan menurunkan pendapatan nasional serta tingkat harga. - Ditemukan hubungan saling ketergantungan antara dua negara, di mana ekspor satu negara bergantung pada investasi agregat negara lainnya.	<i>Theoretical and Practical Research in Economic Fields (TPREF)</i> , Vol. 13, No. 1 (Issue 25), Summer 2022, Online ISSN 2068-7710, ASERS Publishing.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	Tmava, Q., Spahiu, M., Durguti, E., & Kuçi, A. (2025). <i>Institutional and economic drivers of GNI growth in the context of income inequality: Evidence from Southeast Europe.</i>	- Gross National Income (GNI)	- Ekspor Barang dan Jasa - Pembentukan Modal (GCF) - Indeks Pembangunan Manusia (HDI) - Penyerapan Tenaga Kerja (EPR)	- Judicial effectiveness, employment male rate, export, dan government integrity positif signifikan. - Poverty rights negatif signifikan. - Employment female rate positif tidak signifikan.	<i>Multidisciplinary Science Journal, Vol. 7, Issue 8, 2025, e2025478, ISSN 2675-1240.</i>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap penelitian memerlukan alur konseptual yang jelas sebagai pijakan dalam mengembangkan logika analisis. Mengacu pada Sugiyono (2019:95), kerangka pemikiran dipahami sebagai rancangan konseptual yang menjelaskan hubungan teoritis antara faktor-faktor yang dianggap relevan dengan persoalan penelitian. Dalam studi ini, kerangka pemikiran dibangun untuk menelaah keterhubungan antara variabel ekspor, pembentukan modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pendapatan nasional per kapita. Kerangka tersebut diterapkan pada lima negara berpendapatan menengah atas di Asia sepanjang 2004–2023, dan disusun untuk menegaskan arah serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 2.2.1 Hubungan Ekspor dengan Pendapatan Nasional Per Kapita

Ekspor memainkan peran strategis sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui teori *export-led growth* (Balassa, 1978), di mana peningkatan aktivitas ekspor mendorong perluasan kapasitas produksi nasional, memperkuat

daya saing, serta meningkatkan permintaan agregat. Dalam konteks Indonesia, Goestjahjanti (2022) menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan positif dengan pendapatan perkapita selama era *new normal* pasca COVID-19. Temuan tersebut menegaskan bahwa ekspor bukan sekadar pencatat devisa, tetapi juga instrumen penting dalam pemulihan ekonomi dan transformasi struktural, khususnya ketika perekonomian menghadapi ketidakpastian global.

Sejalan dengan itu, studi Ikhsani (2022) mengonfirmasi bahwa ekspor barang dan jasa memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional per kapita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan negara dalam mempertahankan dan memperluas kinerja ekspornya. Oleh karena itu, penguatan sektor ekspor melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas, dan ekspansi pasar internasional menjadi agenda krusial untuk memastikan bahwa kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional per kapita tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga menjadi fondasi pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

### **2.2.2 Hubungan Pembentukan Modal dengan Pendapatan Nasional Per Kapita**

Pembentukan modal atau *gross capital formation* merupakan elemen sentral dalam kerangka teori pertumbuhan klasik, khususnya dalam model Harrod–Domar dan Solow. Domar (1946) menekankan bahwa peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperluas permintaan agregat, sehingga mendorong dinamika pertumbuhan dalam perekonomian.

Sementara itu, Solow (1956) menegaskan bahwa akumulasi modal memang dapat meningkatkan output per pekerja dalam jangka pendek, namun pertumbuhan jangka panjang menuntut kemajuan teknologi yang konsisten untuk menjaga produktivitas tetap meningkat. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan modal adalah fondasi penting, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan inovasi dan efisiensi teknologi.

Keterkaitan teoritis ini diperkuat oleh temuan empiris yang konsisten dalam konteks ekonomi Indonesia. Hasibuan dan Hasyim (2025) menemukan bahwa pembentukan modal yang diukur dengan *Gross Fixed Capital Formation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional per kapita, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi domestik memiliki dampak nyata terhadap perbaikan kinerja ekonomi. Sejalan dengan itu, Tam (2024) juga menunjukkan bahwa *gross capital formation* memiliki hubungan positif signifikan terhadap GDP dan GNI, menegaskan peran strategis investasi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, bukti empiris ini menggarisbawahi bahwa pembentukan modal yang kuat merupakan prasyarat untuk mendorong peningkatan pendapatan nasional per kapita yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **2.2.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pendapatan Nasional Per Kapita**

*Human Development Index* (HDI) merupakan indikator komprehensif yang menggambarkan kualitas pembangunan manusia melalui tiga komponen utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. UNDP (2022) menegaskan bahwa

peningkatan kualitas pembangunan manusia berkontribusi langsung terhadap produktivitas tenaga kerja, karena tenaga kerja yang lebih sehat dan lebih terdidik mampu menghasilkan output yang lebih tinggi dan bekerja dengan efisiensi yang lebih baik. Dalam kerangka fungsi produksi Cobb–Douglas, peningkatan pendidikan dan kesehatan meningkatkan kualitas tenaga kerja ( $L$ ) serta efisiensi total faktor ( $A$ ), sehingga menaikkan produktivitas marjinal dan menggeser fungsi produksi ke atas, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan output nasional. Sejalan dengan itu, Bloom et al. (2020) menegaskan bahwa kemajuan dalam pendidikan dan kesehatan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional per kapita melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas adaptif perekonomian.

Temuan empiris semakin menguatkan hubungan tersebut. Pramana dan Meydianawathi (2025) menemukan bahwa *Human Capital Index* sebagai indikator pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional per kapita, yang menunjukkan bahwa investasi pada kualitas manusia berperan sebagai motor utama peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan tidak hanya memperluas peluang ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, HDI menegaskan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional per kapita tidak hanya ditopang oleh faktor ekonomi konvensional, tetapi juga oleh kualitas manusia sebagai pelaku utama proses produksi. Peningkatan

pendidikan dan kesehatan memperkuat produktivitas sekaligus kapasitas adaptif tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

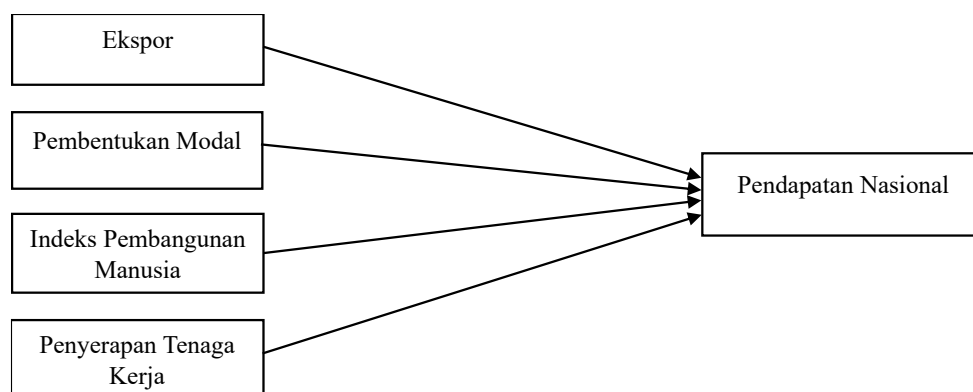
Dengan demikian, HDI dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor fundamental yang memperkuat efektivitas input ekonomi dalam meningkatkan kinerja pendapatan nasional per kapita, memperkuat struktur ekonomi, dan memastikan kesejahteraan generasi mendatang.

#### **2.2.4 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pendapatan Nasional Per Kapita**

Peningkatan *Employment to Population Ratio* (EPR) menggambarkan bertambahnya proporsi penduduk yang terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi, sehingga kapasitas produksi nasional meningkat melalui perluasan basis tenaga kerja dan berkurangnya beban penduduk non-produktif. Ketika lebih banyak individu bekerja, perekonomian memperoleh tambahan modal manusia yang mampu mendorong output dan produktivitas agregat. Fungsi produksi Cobb–Douglas menjelaskan bahwa peningkatan kuantitas tenaga kerja ( $L$ ) akan mendorong pertumbuhan output nasional, bahkan ketika tingkat teknologi dan modal relatif konstan. Relevansi mekanisme ini diperkuat oleh proyeksi OECD (2025) yang menunjukkan bahwa penurunan EPR berpotensi memangkas pertumbuhan PDB per kapita hingga 40 persen apabila produktivitas per pekerja tidak mengalami peningkatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa stabilitas dan peningkatan penyerapan tenaga kerja merupakan elemen fundamental dalam menjaga keberlanjutan dan momentum pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, peningkatan EPR tidak hanya mencerminkan efektivitas suatu negara dalam memanfaatkan sumber daya manusianya, tetapi juga menunjukkan kapasitas struktural perekonomian untuk menciptakan pendapatan yang lebih tinggi. EPR yang meningkat memperkuat aktivitas produksi, memperluas kontribusi sektor-sektor ekonomi, dan pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan nasional per kapita. Penelitian empiris oleh Amilia et al. (2025) turut mendukung argumen tersebut, di mana tingkat penyerapan tenaga kerja terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan penyerapan tenaga kerja merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan nasional per kapita sebagai upaya dalam memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berlandaskan penjelasan diatas mengenai keterkaitan Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, serta Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia sepanjang 2004–2023, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat direpresentasikan melalui ilustrasi berikut sebagai gambaran alur pengaruh antarkomponen tersebut.



**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023.
2. Diduga Ekspor, Pembentukan Modal, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita lima Negara Kelompok *UMICs* di Asia Periode 2004–2023.